

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peternakan

Peternakan merupakan salah satu sektor penting dalam agribisnis yang bergerak di bidang budidaya hewan ternak untuk menghasilkan produk-produk yang bermanfaat bagi manusia (Sudrajat dkk., 2017). Tujuan utama dari kegiatan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, bahan baku industri, serta meningkatkan kesejahteraan peternak dan perekonomian suatu wilayah (Wahyuni dkk., 2021). Keberhasilan usaha peternakan sangat ditentukan oleh manajemen yang baik, mulai dari pemilihan bibit, pakan, kesehatan, perkandangan, hingga pemasaran produk (Rorong dkk., 2019). Produktivitas ternak merupakan indikator kunci keberhasilan yang meliputi laju pertumbuhan, efisiensi pakan, reproduksi, dan kualitas produk yang dihasilkan (Suparwi dkk., 2021).

2.2 Agribisnis Peternakan

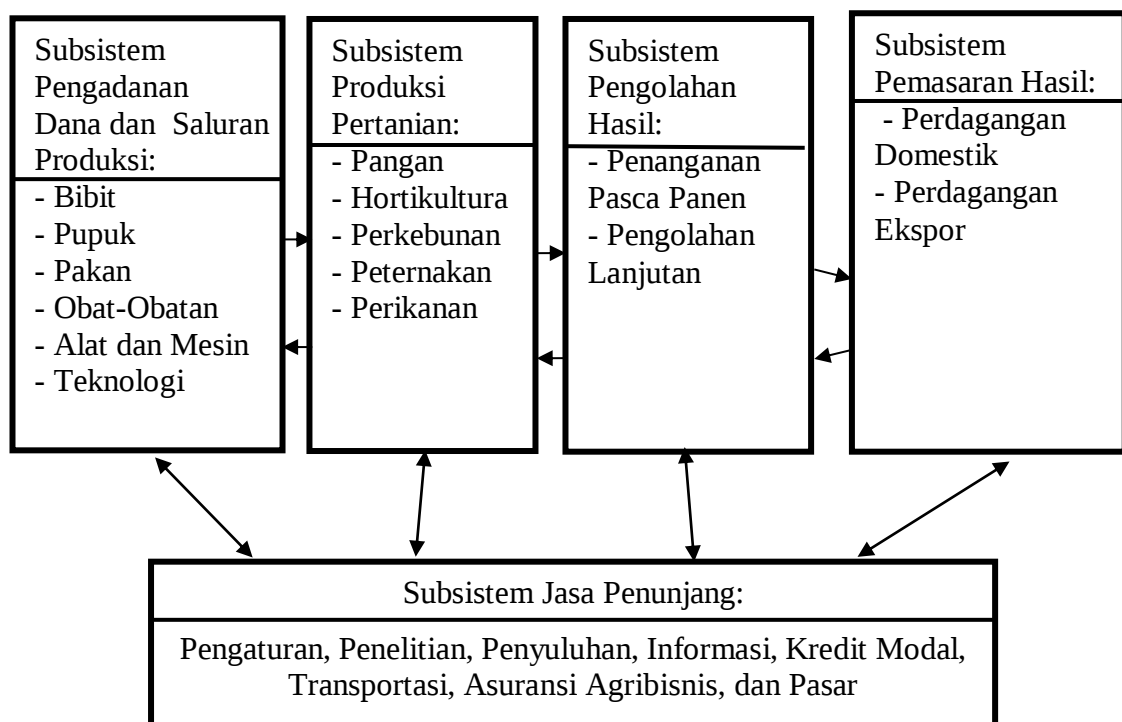
Agribisnis berasal dari kata agri (*agriculture*) dan bisnis atau usaha komersial. Sehingga secara sederhana, agribisnis dikatakan sebagai usaha atau bisnis komersial di bidang pertanian dan bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan pertanian. Menurut Masyhuri (2000), bidang-bidang yang berkaitan itu adalah sebagai berikut: (1) usaha produksi dan distribusi alat-alat atau mesin pertanian, sarana produksi pertanian dan input pertanian lainnya (agroindustri hulu); (2) pengolahan dan *manufacturing* hasil pertanian serta pemasarannya (agroindustri hilir); (3) kegiatan penunjang seperti penyediaan kredit, asuransi pertanian, pelatihan, konsultasi, dan transportasi.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya subsektor peternakan atau yang selanjutnya disebut agribisnis peternakan. Agribisnis peternakan (*cattle raising*) mulai dikenal dan berkembang di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1980an.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), tipe usaha peternakan secara umum dapat dipilih diantaranya sebagai berikut: (a) usaha sambilan, seperti ayam petelur, itik petelur, puyuh petelur, kambing perah, dan kambing pedaging; (b) cabang usaha, tidak hanya sekedar membantu pendapatan, tetapi sudah berperan sebagai salah satu sumber pendapatan; (c) usaha pokok, tipe usaha ini dapat dijadikan

sebagai usaha pokok dan usaha lainnya hanya sebagai sambilan; dan (d) usaha industri, dapat dikelola secara industri yang sudah berbadan hukum, seperti peternakan sapi potong, sapi perah, dan ayam potong. Mata rantai sistem manajemen agribisnis peternakan meliputi subsistem input (pengadaan sapronak/sarana produksi peternakan), subsistem proses produksi (budidaya), subsistem output (pengolahan/agroindustri dan pemasaran), serta subsistem jasa penunjang manajemen.

Menurut Pujiharto (2011), seluruh subsistem agribisnis harus melakukan hubungan kebersamaan dan saling ketergantungan dalam suatu sistem untuk lebih meningkatkan efisiensi usaha dan mencapai tujuan. Seluruh subsistem agribisnis harus melakukan hubungan kebersamaan dan saling ketergantungan dalam suatu system untuk lebih meningkatkan efisiensi usaha dan mencapai tujuan. Adapun keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis menurut Bungaran Saragih dalam Pujiharto (2011) dalam Gambar 1.



Sumber: Bungaran Saragih dalam Pujiharto (2011)

Gambar 1. Hubungan Sub Sistem Agribisnis

Fungsi subsistem agribisnis adalah sebagai berikut: (1) Subsistem pengadaan dana dan saluran produksi berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas; (2) Subsistem produksi pertanian berfungsi melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggungjawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas; (3) Subsistem pengolahan hasil pertanian berfungsi melakukan pengolahan lanjut (baik tingkat primer, sekunder, maupun tersier) untuk mengurangi susut nilai atau meningkatkan mutu produk; (4) Subsistem pemasaran hasil berfungsi memperlancar pemasaran hasil melalui perencanaan sistem pemasaran yang baik; dan (5) Subsistem jasa penunjang berfungsi menyediakan layanan bagi kebutuhan pelaku sistem agribisnis untuk memperlancar aktivitas perusahaan dan sistem agribisnis. Diketahui selebihnya menurut Saragih (2000), peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi bagi terpenuhinya kebutuhan gizi dan pangan bagi masyarakat. Agribisnis peternakan merupakan setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi peternakan, yang meliputi pengusahaan input peternakan dan atau pengusahaan produksi atau pun pengelolaan hasil. Usaha peternakan juga mampu memberikan kontribusi dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, maupun internasional.

2.3 Kambing Perah

Menurut Atabany (2002), kambing perah merupakan jenis kambing yang dapat memproduksi susu dengan jumlah melebihi kebutuhan anaknya. Selain itu, kambing perah dapat dimanfaatkan dagingnya, sehingga disebut sebagai kambing dwiguna atau multi guna. Perbedaan antara kambing perah dan kambing pedaging terletak pada bangsa kambing itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bangsa kambing menghasilkan jumlah susu yang berbeda. Selain bangsa kambing, tipe kambing juga akan mempengaruhi jumlah produksi susu. Kambing tipe pedaging akan menghasilkan produksi susu yang sedikit, karena pada umumnya kambing tipe

pedaging hanya mampu memproduksi susu sampai pasca sapih anaknya (Faridasari, 2021). Adapun taksonomi zoologi kambing perah sebagai berikut:

- Kingdom : Animalia
- Filum : Chordata
- Kelas : Mammalia
- Ordo : Artiodactyla
- Famili : Bovidae
- Subfamili : Caprinae
- Genus : Capra
- Spesies : *Capra hircus*

2.2.3 Jenis-jenis Kambing Perah

Pada dasarnya, semua jenis kambing mampu menghasilkan susu. Namun berbeda pada jumlah produksinya. Menurut Utama (2007), beberapa jenis/rumpun kambing yang ada di dunia antara lain:

1. Kambing Saanen, berasal dari lembah Saanen, Swiss. Sudah menyebar di banyak negara termasuk Indonesia dengan ciri bulu berwarna putih (atau krem keputihan), postur badan tinggi, telinga tegak, serta produksi susu tinggi (800-900 kg/laktasi).
2. Kambing Toggenburg, berasal dari Toggenburg, Swiss. Memiliki ciri warna bulu bervariasi coklat muda dan coklat tua, telinga tegak mengarah depan atas, garis muka atau hidung lurus sedikit cekung, serta produksi susu mencapai 600-900 kg/laktasi.
3. Kambing Alpine, berasal dari Perancis. Memiliki ciri pola warna bulu yang sangat bervariasi. Kambing ini berukuran tubuh kecil hingga sedang, garis muka/hidung lurus atau sedikit cekung, serta produksi susu mencapai 600-900 kg/laktasi dengan masa laktasi 250-305 hari.
4. Kambing Nubian, berasal dari daerah Oriental. Memiliki ciri tubuh garis muka sedikit cembung, telinga agak panjang menggantung, bulu pendek dan mengkilap, warna bulu bervariasi dominan hitam, coklat hingga coklat kemerahan. Kambing ini mampu memproduksi susu hingga 700-900 kg/laktasi dengan lama laktasi 275-300 hari.

5. Kambing Jamnapari, berasal dari India Utara. Kambing ini tergolong dalam kambing dwi guna namun sudah mengalami seleksi intensif sebagai kambing perah. Memiliki ciri warna bulu putih dengan bercak-bercak cokelat atau hitam, telinga panjang menggantung, garis muka cembung, serta mampu memproduksi susu 160-200 kg/laktasi.
6. Kambing Peranakan Etawa (PE), berasal dari Indonesia. Kambing ini memiliki ciri warna bulu kombinasi putih dan hitam atau cokelat di bagian kepala hingga leher. Memiliki telinga panjang menggantung, garis muka cembung, bulu reows atau menggantung terkulai, bertanduk kecil, serta mampu memproduksi susu 136-253 kg/laktasi dengan masa laktasi 175-287 hari. Kambing PE di Indonesia digolongkan ke dalam kambing dwi guna (penghasil daging dan susu). Kambing ini berasal dari persilangan antara kambing lokal (kambing kacang) dengan kambing jamnapari asal India. Kambing PE banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah dengan menunjukkan produksi susu yang cukup tinggi.

2.2.4 Pemeliharaan Kambing Perah

Menurut Mulyono dan Sarwono (2002), tiga sistem pemeliharaan kambing yang dapat diterapkan adalah ekstensif, semi-intensif, dan intensif, kondisi lahan, tujuan bisnis, ketersediaan dana, dan kemampuan mengelola ternak menentukan apakah ketiga metode ini adalah yang terbaik untuk digunakan. Pada pemeliharaan intensif, pemilik harus memberikan perhatian khusus kepada kambingnya, seperti menyiapkan pakan yang tepat untuk kambingnya, dan memeliharanya secara teratur. Pada pemeliharaan ekstensif, kambing dilepas untuk mencari pakan sendiri di lapangan gembalaan, pinggiran hutan, atau tempat lain yang banyak ditumbuhi rumput dan sumber pakan, tanpa kandang hunian.

Pemeliharaan kambing perah bertujuan untuk menghasilkan susu yang digunakan dalam terapi kesehatan dan penyembuhan penyakit. Agar susu yang dihasilkan maksimal dan memenuhi persyaratan obat, pemeliharaan harus dilakukan secara intensif. Aspek penting dalam pemeliharaan intensif meliputi kandang yang sesuai, pemberian pakan yang cukup dan bergizi, proses pemerahan yang baik, serta perlakuan khusus terhadap induk kambing yang hamil.

1. Perkandangan

Kandang kambing perah sebaiknya memiliki ukuran sekat 1 meter lebar dan 1,5 meter panjang untuk 1 ekor kambing dewasa, dengan tinggi kandang 1,5 meter untuk memudahkan perawatan. Kandang harus terbuat dari bahan kuat dan tahan lama, seperti kayu untuk tiang dan bambu atau beton untuk dinding.

Lokasi kandang harus terlindung dari sinar matahari langsung, namun tetap mendapat sinar matahari pagi dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Kandang bagian depan sebaiknya menghadap timur. Di luar kandang, sediakan tempat terbuka berpagar seluas 25-50 m² untuk kambing bergerak leluasa. Lantai kandang sebaiknya 1 meter di atas tanah untuk memudahkan pembuangan kotoran dan mencegah masuknya binatang buas serta mengurangi efek racun amonia dari kotoran.

2. Pakan dan Minum Kambing Perah

Kambing adalah hewan herbivora yang membutuhkan pakan dengan kandungan gizi, protein, vitamin, dan serat kasar. Pakan dan air minum merupakan faktor fundamental dalam menunjang produktivitas kambing perah (Apriandi & Kurniawan, 2025). Pemberian pakan yang seimbang antara hijauan dan konsentrat sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan nutrisi, khususnya energi, protein, serat kasar, vitamin, dan mineral yang berperan penting dalam proses produksi susu. Hijauan seperti rumput gajah, rumput odot, dan leguminosa (seperti lamtoro dan kaliandra) menjadi sumber utama serat dan protein nabati. Di samping itu, konsentrat seperti dedak halus, jagung giling, bungkil kelapa, dan ampas tahu diberikan untuk meningkatkan nilai nutrisi ransum, terutama pada kambing yang sedang dalam masa laktasi. Takaran pemberian konsentrat umumnya disesuaikan dengan berat badan dan tingkat produksi susu, yaitu berkisar antara 0,5 hingga 1 kg per ekor per hari. Selain itu, pemberian pakan tambahan berupa mineral mix dan vitamin juga diperlukan untuk mendukung kesehatan ternak secara menyeluruh.

Air minum juga memiliki peran penting, mengingat kandungan air dalam susu mencapai lebih dari 80%. Kambing perah membutuhkan air bersih dan segar sebanyak 10 hingga 15 liter per ekor per hari, bahkan lebih pada masa produksi tinggi atau saat cuaca panas. Pemberian air sebaiknya dilakukan secara *ad libitum* agar kambing dapat minum kapan pun dibutuhkan. Tempat air harus selalu dalam

kondisi bersih untuk mencegah kontaminasi dan penyakit. Dengan manajemen pakan dan minum yang baik, performa reproduksi dan produksi susu kambing perah dapat ditingkatkan secara optimal

2.2.5 Susu Kambing

Susu adalah cairan bergizi berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar susu mamalia betina. Susu adalah sumber gizi bagi bayi mereka sebelum dapat mencerna makanan padat (Yusdiana dkk., 2024). Dalam SK Dirjen Peternakan No. 17 Tahun 1983, dijelaskan definisi susu meliputi susu segar, susu murni, susu pasterisasi, dan susu sterilisasi. Standar susu segar ditetapkan oleh Badan Standar Nasional yang diatur SNI 01-3141-2011 dengan syarat seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Standar Susu Segar

No	Kandungan Zat Gizi	Satuan	Syarat
1	Berat jenis (pada suhu 27.5°C)	g/ml	1, 0270
2	Kadar lemak minimum	%	3,0
3	Kadar bahan kering tanpa lemak minimum	%	7,8
4	Kadar protein minimum	%	2,7
5	Warna, bau, rasa dan kekentalan	-	Tidak ada perubahan
6	Derajat asam	°SH	6,0-7,5
7	PH	-	6,3-6,8
8	Uji alkohol (70%)	-	Negatif
9	Cemaran mikroba minimum:		
	a. Total Plate <i>Cpunt</i>	CFU/ml	1x10 ⁶
	b. <i>Staphylococcus aureus</i>	CFU/ml	1x10 ²
	c. <i>Enterobacteriaceae</i>	CFU/ml	1x10 ³
10	Jumlah sel somatis maksimum	sel/ml	4x10 ⁵
11	Residu antibiotika (golongan penisilin, tetrasiklin, aminoglikosida, makrolida)	-	Negatif
12	Uji pemalsuan	-	Negatif
13	Titik beku	°C	-0,520 s.d -0,560
14	Uji peroxidase	-	positif
15	Cemaran logam berat maksimum:		
	a. Timbal (Pb)	µg/ml	0,02
	b. Merkuri (Hg)	µg/ml	0,03
	c. Arsen (As)	µg/ml	0,1

Sumber: Badan Standarisasi Nasional (2011)

Susu kambing merupakan sumber gizi hewani yang memiliki karakteristik fisik dan kimia yang khas serta memenuhi standar mutu tertentu. Secara umum, susu kambing memiliki berat jenis sekitar 1,0270 g/ml, dengan kadar lemak minimal 3,0%, protein minimal 2,7%, dan bahan kering tanpa lemak minimal 7,8%. pH susu berkisar antara 6,3–6,8 dengan derajat keasaman 6,0–7,5 oSH. Dari sisi keamanan pangan, susu kambing harus bebas dari cemaran mikroba berbahaya,

seperti *Staphylococcus aureus* (maks. 10^2 CFU/ml) dan *Enterobacteriaceae* (maks. 10^3 CFU/ml), serta negatif terhadap residu antibiotik dan uji pemalsuan. Kandungan logam berat juga dibatasi, yaitu timbal maksimal 0,02 µg/ml, merkuri 0,03 µg/ml, dan arsen 0,1 µg/ml. Titik beku susu kambing berkisar antara -0,520 hingga -0,560°C, serta uji peroksidase menunjukkan hasil positif sebagai indikator susu segar. Dengan kandungan gizi yang baik dan persyaratan mutu yang ketat, susu kambing menjadi alternatif pangan yang aman dan bergizi.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi pada Susu Kambing per 100 gram

Nutrisi	Kandungan
Karbohidrat	4,5
Kalori (kal)	69
Fospor (g)	111
Kalsium (g)	134
Magnesium (g)	14
Besi (g)	0,05
Natrium (g)	50
Kalium (g)	204
Vitamin A (IU)	185
Thiamin (mg)	0,05
Riboflavin (mg)	0,14
Niacin (mg)	0,28
Vitamin B6 (mg)	0,05

Sumber: Departemen Kesehatan RI (2015)

Menurut Wiguna (2018), susu kambing menyumbang 32,6 persen kalsium dan 27,0 persen fosfor dari kebutuhan dasar harian. Sementara susu sapi hanya memberikan 29,7 persen kalsium dan 23,2 persen fosfor. Menurut Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, M.S. dalam Wiguna (2018), susu kambing tersusun dari asam lemak rantai pendek sehingga nutrisi susu kambing mudah dicerna. Beberapa contoh khasiat lain susu kambing perah bagi kesehatan diantaranya sebagai berikut.

1. Menyembuhkan asma bagi penyakit alergi. Susu kambing memiliki kandungan magnesium, klorida, dan selenium. Dengan kandungan dan nutrisi susu yang lengkap, susu kambing berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat mengatasi alergi.
2. Menjaga kesehatan kulit. Susu kambing memiliki tingkat keasaman yang menyamai kulit. Susu kambing akan menimbulkan efek lembut dan tidak

menimbulkan iritasi. Hal tersebut didapat karena susu kambing memiliki globula lemak kecil yang dapat masuk hingga ke pori-pori.

3. Menurunkan tekanan darah dan risiko *stroke*. Kandungan kalium pada susu kambing berfungsi untuk menstabilkan tekanan darah, mengatur fungsi kerja jantung, dan menekan risiko *arteriosclerosis*. Sehingga susu kambing dapat menjadi alternatif untuk menurunkan tekanan darah dan risiko *stroke*.

2.4 Analisis Usaha

Analisis usaha merupakan suatu proses evaluasi yang sistematis terhadap kelayakan, kinerja, dan potensi suatu kegiatan bisnis (Kasmir, 2018). Tujuan utama analisis usaha adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam operasional bisnis, membantu pengambilan keputusan strategis, serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin dihadapi (Hanafi, 2016).

Menurut Mulyadi (2015) biaya produksi dalam analisis usaha adalah elemen yang sangat fundamental dan menjadi penentu utama profitabilitas serta kelangsungan hidup suatu bisnis. Komponen utama yang dianalisis meliputi biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan kambing perah hingga menghasilkan susu. Biaya ini terdiri atas dua komponen, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

- a. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami perubahan meskipun jumlah produksi berbeda, seperti biaya PBB, tenaga kerja dan penyusutan alat.
- b. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan aktivitas produksi, seperti biaya pakan, obat-obatan, vitamin, tenaga kerja, dan kebutuhan operasional lainnya.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk dalam suatu periode tertentu, tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks peternakan, penerimaan merupakan total uang yang diperoleh dari penjualan hasil ternak, seperti susu kambing perah.

3. Pendapatan merupakan bagian dari penerimaan yang telah dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan sering kali disamakan dengan laba atau keuntungan bersih, tergantung pada konteks penggunaan istilahnya. Dalam analisis usaha, pendapatan dapat menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diterima setelah semua biaya dikurangi dari total penerimaan.

2.5 Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh nilai atau pendapatan yang diperoleh peternak dari hasil penjualan produk ternak selama satu periode usaha, baik berupa ternak hidup (seperti sapi, kambing, ayam), hasil ternak (seperti susu, telur, daging, atau bulu), maupun limbah ternak yang bernilai ekonomis (seperti kotoran ternak untuk pupuk). Penerimaan dihitung dari jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga jual per satuan produk (Ken Suratiyah, 2015). Sama seperti pada usaha tani, penerimaan dalam usaha peternakan menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan finansial suatu usaha, karena menjadi dasar perhitungan keuntungan setelah dikurangi dengan total biaya produksi (Soekartawi, 2009). Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya penerimaan antara lain produktivitas ternak, efisiensi pakan, kesehatan ternak, serta kondisi harga pasar.

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator utama untuk mengukur hasil finansial dari kegiatan peternakan dalam suatu periode tertentu. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Ken Suratiyah, 2015). Penerimaan mencerminkan semua pemasukan yang diterima peternak, sedangkan biaya mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk operasional peternakan, seperti pakan, tenaga kerja, perawatan, dan kebutuhan harian lainnya. Pendapatan bersih menunjukkan sejauh mana usaha peternakan mampu memberikan keuntungan setelah seluruh biaya ditutup oleh penerimaan. Analisis terhadap pendapatan penting dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi usaha, menetapkan strategi peningkatan keuntungan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha ke depan. Tanpa pengelolaan yang baik terhadap komponen pendapatan dan biaya, usaha peternakan berisiko mengalami kerugian atau tidak berkembang secara optimal.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti agar dapat mencari perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk dapat menemukan gambaran dan informasi dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Pendapatan Dan Sistem Pemasaran Susu Kambing Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran (Riza Arviansyah, Sudarma Widjaya, Suriaty Situmorang, 2015)	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa rata-rata produksi susu kambing PE di lokasi penelitian masih di bawah potensinya, tetapi usaha ternaknya sudah menguntungkan. Sistem pemasaran susu kambing PE di lokasi penelitian belum efisien.	1. Tema Ternak Susu Kambing 2. Mencari Analisis Pendapatan	1. Meneliti Sistem Pemasaran
2	Analisis Biaya Pokok Produksi Dan Pendapatan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur) (Hikemly Ardikha M. Tarigan, Wan Abbas Zakaria, Adia Nugraha)	Biaya pokok produksi per liter susu kambing PE sebesar Rp14.860,00. Usaha susu kambing PE pada kelompok ternak Maju Jaya merupakan unit usaha yang menguntungkan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan peternak sebesar Rp1.168.038,50 atas biaya tunai dan Rp638.281,40 atas biaya total dengan populasi kambing rata-rata per ekor.	1. Tema Ternak Susu Kambing 2. Mencari Analisis Pendapatan	1. Tidak Menghitung R/C ratio 2. Sasaran Penelitian
3	Analisis Usaha Susu Kambing di XYZ (Desty Rostiana Ningsih, Muhammad Zaini, Sutarni)	Proses produksi susu kambing meliputi persiapan lahan dan kandang kambing, pembelian kambing, pemberian pakan dan minum kambing, perawatan kambing, pemerahan susu, pasteurisasi susu, dan pengemasan. Biaya total yang digunakan dalam usaha susu kambing di XYZ Tahun 2020 adalah Rp178.500.000.	1. Tema Ternak Susu Kambing 2. Alat Analisis	1. Sasaran Penelitian

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Keuntungan Tahun 2020 diperoleh keuntungan Rp18.600.000. R/C Ratio Tahun 2020 sebesar 1,10 dan B/C Ratio sebesar 0,10 yang berarti usaha pada Tahun 2020 menguntungkan. Tahun 2020 diperoleh BEP unit 4.925 L dan BEP rupiah sebesar Rp139.227.500.		
4	Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) Produksi Tharraya Farm Di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Sarim, Rani Ghupta)	1. Usaha kambing perah peternakan Tharraya Farm termasuk dalam katagori sangat menguntungkan bila dilihat dari analisis finansial dari pendapatan yang diperoleh 2. Berdasarkan Kriteria kelayakan, Usaha Kambing Perah Tharraya Farm layak untuk di kembangkan Karena $R/C > 1$ dan $keuntungan > 0$, dan $p/cx100\% >$ dari suku bunga bank	1. Tema Ternak Susu Kambing 2. Mencari Analisis Pendapatan	1. Lokasi Penelitian
5	Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat (Julpanijar, Hasnudi, Abdul Rahman)	1. Biaya bibit, pakan, obat-obatan tenaga kerja dan kandang secara serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak Kambing. 2. Biaya bibit, pakan dan tenaga kerja secara parsial atau sendirisendiri berpengaruh nyata akan tetapi biaya obat-obatan dan kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak Kambing. 3. Biaya bibit, pakan, tenaga kerja, ,obat-obatan dan kandang memberikan kontribusi 74% terhadap pendapatan peternak 26% lagi ditentukan oleh faktor lain. 4. Peternakan Kambing di Kecamatan Hinai layak untuk diusahakan ($R/C \text{ Ratio} = 2.53$) 5. Strategi SO menggunakan (kekuatan	1. Mencari Analisis Pendapatan	1. Tema Penelitian 2. Sasaran Penelitian

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		untuk memanfaatkan peluang) memberikan skor tertinggi (4,26) dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak Kambing.		

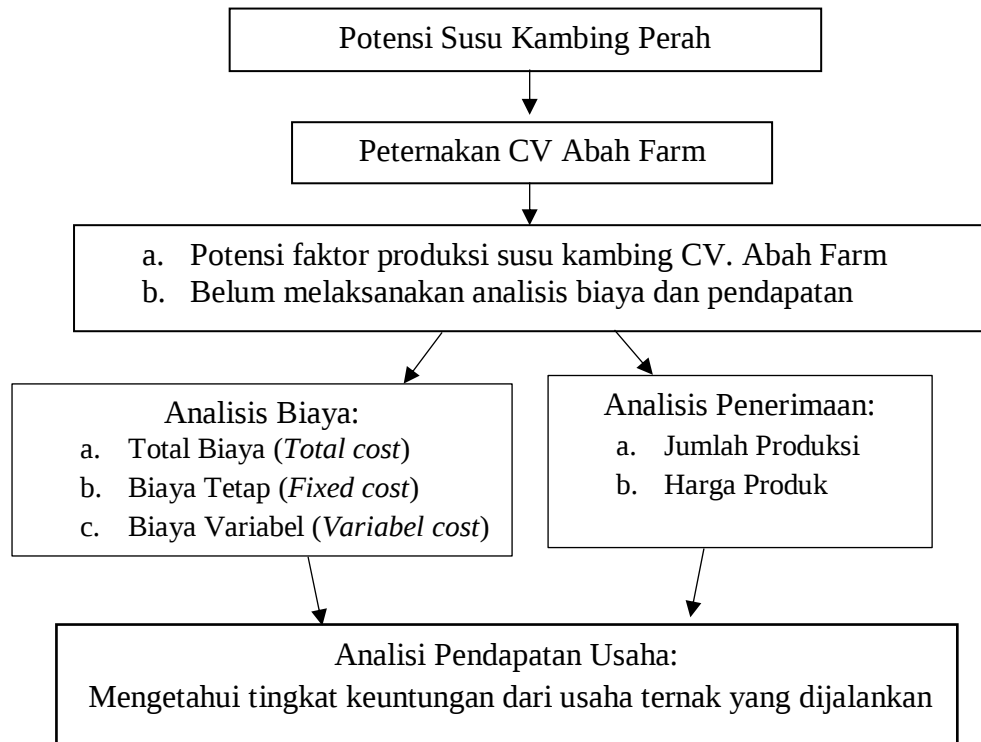
2.8 Pendekatan Masalah

Kambing perah adalah jenis ternak yang dimanfaatkan untuk produksi susu. Proses pemerahan dilakukan ketika kambing berada dalam masa laktasi atau sedang menghasilkan susu. Usaha peternakan kambing perah memiliki tujuan utama yang sejalan dengan jenis usaha lainnya, yaitu untuk memperoleh keuntungan secara optimal.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan identifikasi terhadap kondisi peternakan kambing perah di CV Abah Farm Cijeruk Girang Cibeuti Kawalu Kota Tasikmalaya. CV Abah Farm merupakan salah satu peternakan susu kambing yang ada di Kota Tasikmalaya dengan produk utama susu kambing. Kambing di pilih terlebih dahulu untuk mempertimbangkan faktor umur, kesehatan dan nutrisi, sehingga perlu adanya pemeliharaan untuk menjaga kandungan nutrisi dan kesehatan kambing sebelum dilakukan pemerahan susu kambing, pemerahan susu kambing perlu dilakukan dengan tingkat kebersihan yang tinggi supaya tidak mempengaruhi kualitas susu kambing. Susu kambing kemudian dijual langsung kepada konsumen, distributor dan atau pabrik sebagai bahan baku susu murni.

Berdasarkan hasil pengamatan, CV Abah Farm memiliki potensi besar dalam produksi susu kambing perah di Kota Tasikmalaya. Dengan 59 ekor kambing, CV Abah Farm menjadi unit usaha dengan populasi kambing terbesar, sehingga memiliki peluang pendapatan tertinggi dibandingkan unit usaha sejenis lainnya. Namun, saat ini CV Abah Farm masih belum memiliki analisis biaya produksi dan pendapatan yang komprehensif. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan susu kambing perah. Sehingga mengetahui tingkat keuntungan pendapatan dari usaha peternakan susu kambing perah CV Abah Farm.

Berdasarkan uraian diatas maka alur skema pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Kerangka Pemikiran